

LINGUISTIC ANALYSIS OF ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN FERDY SAMBO'S PLEDGE "A POINT OF HOPE IN A CROWDED COURTROOM"

Endang Sholihatin

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

correspondence: endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id

<https://doi.org/10.24071/lltc.2023.06>

received 31 October 2023; accepted 15 January 2024

Abstract

The criminal act committed by Ferdy Sambo, a senior police officer of the Republic of Indonesia, in a case involving Joshua as a victim, has attracted the public's attention. From a linguistic standpoint, this topic is intriguing to study. This especially applies to Ferdy Sambo's plea. This research aims to determine the illocutionary speech act in Ferdy Sambo's plea entitled A Point of Hope in a Crowded Court Room. The method used in this study is qualitative. To obtain data for this study, library research was performed. This research concludes that it is known that the illocutionary speech acts in Ferdy Sambo's plea entitled A Point of Hope in the Crowded Courtroom include representative illocutionary speech acts (stating, admitting, giving testimony, mentioning, speculating); directive illocutionary speech acts (requesting, forcing, urging, ordering, commanding, pleading); and expressive illocutionary speech acts (saying thank you, complaining, praising, criticizing).

Keywords: illocutionary speech act, linguistic analysis, plea

Introduction

A person who gives testimony in a trial must do so honestly to expedite and clarify a legal case. This perspective aligns with the viewpoint expressed by Solan and Tiersma (2005, p. 212), who argue that intentionally providing false testimony as a witness constitutes a grave offense. This is due to the potential consequences wherein innocent individuals may be wrongfully convicted or guilty individuals may evade punishment. Furthermore, Sholihatin (2019, p.69) also stated that false testimony is misleading and can unfairly impact the suspect or defendant. In this way, achieving justice in the legal process involves actual information from many parties or witnesses.

Regarding the process of providing information in court, the Indonesian people have witnessed the legal process for the criminal act of murder of Brigadier Yosua involving a high-ranking member of the Republic of Indonesia's police force, namely Ferdy Sambo. From a linguistic point of view, this is quite interesting to study, especially in the text of Ferdy Sambo's plea.

A linguistic study discussing speech acts in language crime cases was carried out by Sholihatin (2020). In this study, it is known that language crimes are related

explicitly to defamation. Next, Dwinitia (2023) studied assertive speech acts in Richard Eliezer's plea

This research's novelty lies in examining speech acts, with a particular emphasis on illocutionary speech acts. Meanwhile, the object of study is the text of Ferdy Sambo's plea. This research presents a new color in linguistic studies, especially the speech acts of suspects' pleas in murder trials.

This research aims to determine the illocutionary speech act in Ferdy Sambo's plea entitled A Point of Hope in a Crowded Court Room. More details can be seen in the following explanation.

Linguistic studies in the realm of law

Forensic linguistics, sometimes a forensic linguistic study, involves applying scientific language analysis within a legal framework to examine and interpret legal evidence (McMenamin, 2002). According to Sholihatin (2019, p.5), an alternative perspective posits that forensic linguistics is a scholarly examination of language within the context of legal evidence. Its primary objective is to address legal challenges and facilitate the administration of justice by ensuring the satisfactory resolution of legal matters. This opinion shows that the contribution of linguistic studies in the legal process is essential for providing clarity on a case and achieving justice.

Illocutionary speech acts

According to Austin (1962), illocutionary speech acts contain the intent and function or power of speech so that the speaker's speech has a role or influence on the speech partner. Following this, Searle (1969) categorizes illocutionary speech acts into five distinct sorts: representative, directive, expressive, commissive, and declarative. These types are elucidated as follows. Usual speech acts encompass various kinds of speech, including statements, demands, admissions, demonstrations, reports, testimonies, mentions, and speculations. Directive speech acts contain several speech acts that involve asking, inviting, forcing, recommending, urging, commanding, demanding, encouraging, begging, challenging, and delivering orders. Expressive speech acts can be characterized as evaluative since they involve expressing personal opinions or judgments. Examples of such actions include expressing gratitude, lodging complaints, offering congratulations, engaging in flattery, expressing praise, assigning blame, and engaging in criticism. Commissive speech acts: swearing, promising, threatening, stating an undertaking, making a vow. Declarative speech act: creating a new thing (status, situation, etc.). to impress, decide, cancel, prohibit, grant, permit, classify, appoint, pardon, pardon.

Method

The present study employs a qualitative research methodology. This study's data collection methodology involves library research utilizing secondary data sources. Specifically, the text of Ferdy Sambo's pledge is obtained from news sources available in digital media platforms inside Indonesia (<https://jambi.tribunnews.com/2023/01/24/isi-lengkap-pledoi-ferdy-sambo-setitik-harapan-dalam-ruang-sesak-pengadilan>). The data analysis technique employed in this study follows the interactive model proposed by Miles and Huberman (2005).

This model encompasses several stages: data collecting, data reduction, data analysis/presentation, and conclusion.

Findings and Discussion

The illocutionary speech act in Ferdy Sambo's plea entitled A Point of Hope in a Crowded Court is described as follows.

Representative illocutionary speech acts (RISA)

(state, admit, testify, mention, speculate);

RISA 1 SPECULATE

Sejak awal saya ditempatkan sebagai terperiksa dalam perkara ini, beragam tuduhan telah disebarluaskan di media dan masyarakat, seolah saya adalah penjahat terbesar sepanjang sejarah manusia. Saya telah dituduh secara sadis melakukan penyiksaan terhadap almarhum Yosua sejak Magelang. Begitu juga Tudingan sebagai bandar narkoba dan judi, melakukan perselingkuhan dan menikahi dengan banyak perempuan, perselingkuhan istri saya dengan Joshua dan Kuat, melakukan LGBY, memiliki bunker yang penuh dengan uang sampai dengan penempatan uang ratusan triliun dalam rekening atas nama Yosua yang kesemuanya adalah tidak benar.

Pada tanggal 8 Juli 2022 istri saya yang terkasih Putri Candrawati tiba dari Magelang dan menyampaikan bahwa dirinya telah diperkosa oleh almarhum Yosua sehari sebelumnya di rumah kami di Magelang. Istri saya Putri Candrawati terus menangis sambil menceritakan bagaimana kejadian yang telah dialaminya tersebut.

Dalam pembicaraan yang terasa dingin dan singkat tersebut istri saya Putri Candrawati mengiba, agar aib yang menimpa keluarga kami tidak perlu disampaikan kepada orang lain.

Istri saya begitu malu ia tidak akan sanggup menatap wajah orang lain yang tahu bahwa ia telah dinodai.

Istri saya Putri Candrawati lantas meminta agar persoalan tersebut diselesaikan dengan baik-baik karena sebelumnya Ia juga telah menyampaikan langsung kepada almarhum Yosua agar yang bersangkutan resign dari pekerjaannya sebagai ADC di rumah kami.

Lantas saya menyampaikan bahwa akan melakukan konfirmasi kepada Yosua, dan apakah ia bersedia membackup saya jika yang bersangkutan melawan, dan siap menembak.

Dan dengan pertanyaan yang sama Richard untuk membackup saya pada saat melakukan konfi kasih kepada almarhum Yosua.

Majelis hakim yang mulia pada saat pembicaraan dengan Ricky Rizal maupun Richard di Saguling sama sekali tidak ada rencana maupun niat yang saya sampaikan untuk membunuh Yosua, sebagaimana yang dituduhkan penuntut

umum dalam surat tuntutan yang hanya bersandar pada keterangan terdakwa Richard Eliezer.

demikian pula keterangan tunggal dari terdakwa Richard yang menjelaskan bagaimana saya memberikan kotak peluru kepadanya, menggunakan sarung tangan, juga menyebutkan mengenai pembicaraan CCTV yang semua Keterangan tersebut tidak benar, tidak ada dalam fakta, dan tidak berkesesuaian dengan bukti-bukti di persidangan.

Meskipun benar saya telah meminta backup mengantisipasi kemungkinan perlawanan dari Yosua, namun maksud yang saya sampaikan adalah semata-mata melakukan konfirmasi terhadap Yosua atas peristiwa yang telah dialami oleh istri saya, Putri Candrawati, sebagaimana fakta tersebut telah dibenarkan oleh saksi Ricky Rizal dan saksi lainnya

Sebagai seorang anggota polisi yang berpengalaman sebagai penyidik maka sesaat setelah peristiwa penembakan yang dilakukan oleh Richard Eliezer dengan cepat saya dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman saya untuk mengatasi keadaan tersebut.

Ketika saya melihat senjata yang terselip di pinggang belakang kanan Yosua, maka saya segera mencocokkan situasi yang terjadi dengan cerita yang layak sebagai cara melindungi Richard Eliezer.

Imajinasi saya bekerja, dan segera saya mengambil senjata HS dari pinggang Yosua, menggenggamnya dan menembakkan ke dinding di atas tangga, lantas menggenggamkan senjata terse TV di ruang tengah rumah Duren Tiga sehingga cerita tembak menembak antara Richard Eliezer dengan Yosua dapat tergambarkan di tempat kejadian perkara.

Sungguh setiap waktu rasa bersalah dalam diri saya tidak pernah berhenti. Penyesalan mendalam atas timbulnya korban Yosua atas luka bagi keluarga yang ditinggalkan.

Terlebih khusus terhadap istri saya yang terkasih Putri Candrawati yang untuk kedua kalinya harus menderita karena tanpa dasar dan bukti kesalahannya, telah dijadikan terdakwa dalam persidangan ini setelah sebelumnya menjadi korban perkosaan yang merampas kehormatan dan martabatnya sebagai seorang perempuan, istri dan ibu dari anak-anak kami.

Tidak bisa saya bayangkan Bagaimana hancur dan sakitnya perasaannya. Kiranya Tuhan sajalah yang selalu menguatkan dan menghiburnya.

Pertama, bahwa sejak awal saya tidak merencanakan pembunuhan terhadap korban Yosua karena peristiwa tersebut terjadi begitu singkat dan diliputi emosi mengingat hancurnya harkat martabat saya, juga istri saya yang telah menjadi korban perkosaan.

Kedua, dalam pemeriksaan saya telah berupaya menyajikan semua fakta yang saya ketahui, termasuk mendorong saksi atau terdakwa lain sebagaimana dalam keterangan kuat Maruf untuk mengungkap ension tidak benar pada pemeriksaan di tingkat penyidikan.

Ketiga, saya telah mengakui cerita tidak benar mengenai tembak menembak di rumah Duren Tiga.

Keempat, saya telah menyesali perbuatan saya, meminta maaf dan siap bertanggung jawab sesuai perbuatan dan kesalahan saya.

Kelima, saya telah berupaya untuk bersikap kooperatif selama menjalani persidangan menyampaikan semua keterangan yang saya ketahui.

Keenam, saya telah mendapatkan hukuman dari masyarakat atau sosial punishment yang begitu berat tidak saja terhadap diri saya, namun juga terhadap istri keluarga bahkan anak-anak kami.

Ketujuh, saik saya maupun istri telah didudukkan sebagai terdakwa dalam persidangan ini dan berada dalam tahanan, sementara 4 orang anak-anak kami terkhusus yang masih balita juga punya hak dan masih membutuhkan perawatan juga perhatian dari kedua orang tuanya.

Kedelapan, sebelumnya saya tidak pernah melakukan tindak pidana di masyarakat, melakukan pelanggaran mau pelanggaran etik maupun disiplin di kepolisian.

Kesembilan, saya telah 28 tahun mengabdikan diri kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia kepada nusa dan bangsa sehingga atas kesetiaan dan Dharma Bakti tersebut saya telah dianugerahi bintang Bhayangkara Pratama yang diberikan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia.

Saya juga telah mendapatkan penghargaan tertinggi dari Polri berupa 6 PIN emas Kapolri atas pengungkapan berbagai kasus penting di kepolisian antara lain pengungkapan kasus narkoba jaringan internasional dengan penyitaan barang bukti 4 ton 212 kg sabu, pengungkapan kasus Joko Chandra, pengungkapan kasus tindak pidana perdagangan orang yang menyelamatkan pekerja migran Indonesia di luar negeri, dan banyak pengungkapan kasus besar lainnya.

Kesepuluh, atas perkara ini saya telah dijatuhi hukuman ension rative dari Polri berupa pemberhentian tidak dengan hormat sebagai anggota Polri. Akibatnya saya telah kehilangan pekerjaan dan tidak lagi mendapatkan hak-hak apapun termasuk uang ension sehingga saya telah kehilangan sumber penghidupan bagi saya dan keluarga.

RISA 2 DECLARE AND GIVE WITNESS

Saya ulangi semuanya tuduhan itu adalah tidak benar dan tuduhan tersebut telah sengaja disebarkan untuk menggiring opini yang menyeramkan terhadap diri saya sehingga hukuman paling berat harus dijatuhkan tanpa perlu mendengarkan dan mempertimbangkan penjelasan dari seorang terdakwa seperti saya.

Majelis hakim Yang Mulia. Dalam satu kesempatan di awal persidangan bahkan penasihat hukum pernah menunjukkan sebuah video viral di masyarakat yang menggambarkan prosesi eksekusi mati terhadap diri saya sebagai terdakwa. Padahal persidangan pun masih berjalan, dan jauh dari putusan pengadilan. Nampaknya berbagai prinsip hukum telah ditinggalkan dalam perkara ini, di mana saya duduk sebagai terdakwa.

RISA 3 MENTION

Hari ini tepat 165 hari saya berada dalam tahanan untuk menjalani pemeriksaan perkara ini.

Sebagaimana yang termuat dalam kitab Mazmur 51 ayat 13, janganlah membuang aku dari hadapanmu dan janganlah mengambil rohmu yang kudus daripadaku.

Demikian pula termuat dalam Wahyu 3 ayat 19, barangsiapa kukasihi ia kutegor dan kuhajar, sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah.

RISA 4 CONFESS

Bahwa semua anggota Polri tersebut tidak bersalah karena mereka telah mendapatkan informasi dan fakta yang keliru, juga menja menjalankan perintah saya yang keliru.

Directive illocutionary speech acts (DISA)

(ask, force, urge, order, order, plead)

Saya sungguh menyesali bahwa peristiwa pembunuhan yang terjadi terhadap almarhum Yosua telah menyeret mereka yang tidak terlibat dan tidak bersalah ke dalam ruang persidangan pidana.

Mereka dituntut atas perbuatan dan kesalahan yang tidak mereka ketahui. Penyesalan yang teramat dalam juga terhadap kuat Maruf dan Ricky Rizal ebagai orang-orang yang baik yang telah didudukkan sebagai terdakwa tanpa tahu apa kesalahannya.

Juga terhadap Richard Eliezer ang harus menghadapi situasi ini.

Saya bersalah dan menyesal karena amarah dan emosi telah menutup logika berpikir saya.

Saya lupa bahwa saya seorang Inspektur Jenderal polisi dan pejabat utama Polri, yang tidak pantas melakukan hal tersebut.

DISA 1 REIGN

Segera saya perintahkan ADC dan sopir menghentikan mobil yang saya tumpangi, masuk ke dalam rumah, dan meminta Kuat Maruf yang kebetulan berada di sana untuk memanggil Ricky dan Yosua agar menemui saya.

saya telah memerintahkan salah satu anggota kepolisian untuk merusak laptop dan flashdisk yang berisi kopi rekaman CCTV di depan pos satpam Rumah Duren Tiga.

DISA 2 FORCING, URGING, ORDERING, COMMANDING

Namun seketika itu juga terlontar dari mulut saya hajar cat kamu hajar cat.

DISA 3 BEGGING

Karenanya saya tidak boleh berhenti menantikan keadilan.

Harapan akan keadilan itu mengalir pada persidangan yang mulia ini, dan akan bermuara pada kebijaksanaan majelis hakim dalam putusannya, putusan yang akan menentukan nasib perjalanan hidup saya, istri, anak-anak dan keluarga besar kami.

Akhirnya di tengah persidangan yang begitu sesat dan penuh tekanan ini, saya kembali menyampaikan permohonan maaf yang mendalam kepada keluarga korban almarhum Yosua, kepada bapak Presiden Republik Indonesia, dan seluruh jajarannya, kepada bapak Kapolri dan Kepolisian Republik Indonesia yang sangat saya cintai, kepada masyarakat Indonesia yang telah terganggu dengan peristiwa ini.

Saya juga meminta maaf sujud kepada istri saya yang terkasih Putri Candrawati dan anak-anak saya, telah lalai menjalankan tugas sebagai seorang suami, sebagai seorang ayah yang baik.

Semoga Tuhan mengampuni saya, dan kiranya ia selalu memberikan keteguhan dan kekuatan kepada kalian.

Selanjutnya melalui pembelaan ini saya mohon kepada majelis hakim yang mulia berkenan memberikan keputusan yang adil berdasarkan hukum dan penilaian objektif atas fakta dan bukti yang dihadirkan di persidangan ini

Sebagai manusia biasa saya juga tidak luput dari salah dan dosa, kiranya Tuhan yang maha pengasih berkenan mengampuni saya, memberikan kesempatan kepada saya untuk bertobat dan memperbaiki diri.

Demikian nota pembelaan pribadi ini saya sampaikan, semoga dapat menjadi pertimbangan yang adil bagi Yang Mulia majelis hakim dalam memutuskan perkara ini di tengah desakan dan sesaknya ruangan persidangan ini.

DISA 4 ORDERING, ORDERING

Lantas saya segera keluar memerintahkan Prayogi untuk segera memanggil ambulans sebagai upaya memberikan pertolongan bagi almarhum Yosua. Direktif memerintah,

DISA 5 ASKING, ORDERING

Selanjutnya saya meminta Prayogi untuk memanggil ambulans untuk menolong almarhum Yosua, direktif meminta,

Expressive illocutionary speech acts (EISA)

(say thank you, complain, praise, criticize)

EISA 1 TO SAY THANKS

Terima kasih yang mulia untuk kesempatan yang diberikan kepada saya Saya akan menyampaikan nota pembelaan sebagai terdakwa dalam perkara yang dilakukan di pengadilan negeri Jakarta Selatan ini

EISA 2 TO SAY THANKS

Pada awal kesempatan ini perkenankan saya lebih dahulu menyampaikan puji dan syukur yang tidak terbatas atas kebesaran dan berkat Allah yang maha kuasa Tuhan yang maha pengasih atas perlindungan perawatan dan nafas kehidupan bagi saya istri dan anak-anak di masa sulit yang sedang kami hadapi saat ini. (ekspresif memuji)

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada yang mulia majelis hakim, penasihat hukum dan jaksa penuntut umum yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memeriksa perkara ini semata-mata untuk menggali dan menemukan kebenaran materiil yang begitu penting untuk menentukan keputusan yang adil bagi semua pihak tidak terkecuali bagi saya selaku terdakwa.

EISA 3 SIGH

Nota pembelaan ini awalnya hendak saya beri judul 'pembelaan yang sia-sia' karena di tengah hinaan, caci maki, olok-olok serta tekanan luar biasa dari semua pihak terhadap saya dan keluarga dalam menjalani pemeriksaan dan persidangan perkara ini acap kali membawa saya dalam keputusasaan dan rasa frustrasi.

Berbagai tuduhan bahkan vonis telah dijatuhkan kepada saya sebelum adanya putusan majelis hakim.

Rasanya tidak ada ruang sedikit pun untuk menyampaikan pembelaan bahkan sepotong kata pun tidak pantas untuk didengar lagi dipertimbangkan dari seorang terdakwa seperti saya. Ekspresif mengeluh

Selama 28 tahun Saya bekerja sebagai aparat penegak hukum dan menangani berbagai perkara kejahatan termasuk pembunuhan, belum pernah saya menyaksikan tekanan yang begitu besar terhadap seorang terdakwa sebagaimana yang saya alami hari ini.

Saya nyaris kehilangan hak sebagai seorang terdakwa untuk mendapatkan pemeriksaan yang objektif, dianggap telah bersalah sejak awal pemeriksaan dan aruslah dihukum berat tanpa perlu mempertimbangkan alasan apapun dari saya sebagai terdakwa.

Media framing dan produksi hoax terhadap saya sebagai terdakwa dan keluarga secara Intens terus dilancarkan sepanjang pemeriksaan.

Berikut tekanan massa baik di dalam maupun di luar persidangan yang kemudian telah mempengaruhi persepsi publik bahkan mungkin mempengaruhi arah pemeriksaan perkara ini mengikuti kemauan sebagian pihak termasuk juga mereka yang mencari popularitas dari perkara yang tengah saya hadapi.

Tidak dapat saya bayangkan bagaimana saya dan keluarga dapat terus melanjutkan dan menjalani kehidupan sebagai seorang manusia juga sebagai warga masyarakat dengan berbagai tuduhan keji yang melekat sepanjang perjalanan hidup kami.

Berada dalam tahanan berarti kehilangan kemerdekaan dalam hidup sebagai manusia selama ini. Saya menikmati jauh dari berbagai fasilitas, kehilangan kehangatan keluarga, sahabat, dan handai taulan.

Semua hakikat kebahagiaan dalam kehidupan manusia yang sebelumnya saya rasakan sungguh telah sirna berganti dengan suram sepi dan gelap di dalam menjulur tahanan yang sempit.

Saya terus merenungi betapa rapuhnya kehidupan saya sebagai manusia tidak pernah terbayangkan sebelumnya kehidupan saya yang begitu terhormat, dalam sekejap terperosok dalam nestapa dan kesulitan yang tidak terperiikan.

Demikianlah penyesalan kerap tiba belakangan, tertinggal oleh amarah dan murka yang mendahului.

Penderitaan yang menimpa saya dan keluarga hari ini diawali dari peristiwa yang dialami oleh istri saya, Putri Candrawati pada tanggal 7 Juli 2022.

Tidak ada kata-kata yang dapat saya ungkapkan saat itu dunia serasa berhenti berputar, dan rasa yang mendidih hati saya bergejolak otak saya kusut membayangkan semua cerita itu. Ekspresif mengeluh

Membayangkan harkat dan martabat saya sebagai seorang laki-laki seorang suami yang telah dihempaskan dan diinjak-injak juga membayangkan bagaimana kami harus menghadapi ini menjelaskan di hadapan wajah anak-anak kami juga bertemu para anggota bawahan dan semua kolega kami.

TTE 4 CRITICIZE

Saya tidak memahami bagaimana hal tersebut terjadi, sementara prinsip negara hukum yang memberikan hak atas jaminan perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara di mata hukum masih diletakkan dalam konstitusi negara kita.

Demikian pula prinsip praduga tidak bersalah yang seharusnya ditegakkan berdasarkan artikel 11 deklarasi universal hak asasi manusia, artikel 14 ICCPR serta penjelasan umum butir ketiga huruf C KUHAP.

Demikian pula pasal 8 ayat 1 undang-undang nomor 48 tahun 2009 tentang kekuasaan kehakiman yang menegaskan bahwa setiap orang yang dituntut dan dihadapkan di muka sidang pengadilan wajib dianggap tidak bersalah sampai adanya putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya.

Based on the abovementioned data, the observations can be briefly presented in tabular format.

Table 1. Illocutionary acts in Ferdy Sambo's pledge

Types of Illocutionary Speech Acts		Number of Sentences in Ferdy Sambo's Pledge
Representative illocutionary speech acts (state, admit, testify, mention, speculate);	RISA 1 speculate	IIII+IIII+IIII+IIII+IIII+IIII+I = 31
	RISA 2 Declare and give testimony	III = 3
	RISA 3 mention	III = 3
	RISA 4 confess	IIII+I = 6
directive illocutionary speech acts (requesting, forcing, urging, ordering, commanding, pleading);	DISA 1 command, request, order	IIII = 4
	DISA 2 force, urge, command, command	I = 1
	DISA 3 plead	IIII+III = 8
expressive illocutionary speech acts (saying thank you, complaining, praising, criticizing).	EISA 1 to say thanks	II = 2
	EISA 2 praise	I = 1
	EISA 3 sigh	IIII+IIII+IIII+I = 16
	EISA 4 criticize	III = 3

Information:

RISA: representative illocutionary speech acts,

DISA: directive illocutionary speech acts,

EISA: expressive illocutionary speech acts.

From Table 1, it is known that several sentence data show the number of representative illocutionary speech acts (RISA), directive illocutionary speech acts (DISA), and expressive illocutionary speech acts (EISA). RISA 1 speculates as many as 31 sentences, RISA 2 provides testimony of as many as three sentences, RISA 3 states as many as three penalties, and RISA 4 admits as many as six sentences. Furthermore, DISA 1 ordered, requested, and ordered four sentences, DISA 2 forced, urged, collected, and called one penalty, and DISA 3 begged for eight sentences. Next, EISA 1 expressed thanks in 2 sentences, EISA 2 praised in 1 sentence, EISA 3 complained in 16 sentences, and EISA 4 criticized in 3 sentences.

Thus, there is a finding that the most illocutionary speech act in Ferdy Sambo's plea entitled *A Point of Hope in a Crowded Court Room* is RISA speculating with 31 sentences. Next, the second highest number was EISA complaining with 16 penalties. It can be interpreted that Ferdy Sambo's legal defense efforts in his plea were carried out by presenting expressions or sentences containing speculation and complaints.

Conclusion

Based on the research mentioned above, it can be deduced that the illocutionary speech acts included in Ferdy Sambo's plea titled *"A Point of Hope in*

a Crowded Court" encompass representative illocutionary speech acts (state, admit, give testimony, mention, speculate); directive illocutionary speech acts (requesting, forcing, urging, ordering, commanding, pleading); and expressive illocutionary speech acts (saying thank you, complaining, praising, criticizing).

References

- Austin, J. L. (1962). *How to do think with words*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dwinitia, S. (2023). Tindak tutur asertif dalam video sidang Ferdy Sambo (Studi kasus pembacaan pledoi Richard Eliezer). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(2), 383-392.
- Menamin, M. (2002). *Forensic linguistics; Advances in forensic stylistics*. Boca Raton, CA: CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781420041170>
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. (2005). *Qualitative data analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Searle, J. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sholihatin, E. (2020). An analysis of illocutionary and perlocutionary speech acts in defamation texts. *Journal of Languages and Language Teaching*, 7(1), 49-56. <https://doi.org/10.33394/jollt.v7i1.1438>
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik forensik dan kejahatan berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitanggang, S. (2023, 24 Januari). Isi lengkap Pledoi Ferdy Sambo: Setitik harapan dalam ruang sesak pengadilan. Retrieved from <https://jambi.tribunnews.com/2023/01/24/isi-lengkap-pledoi-ferdy-sambo-setitik-harapan-dalam-ruang-sesak-pengadilan>.
- Tiersma, P., & Solan, L. M. (2005). *Speaking of crime: The language of criminal justice*. Chicago, IL: The University of Chicago Press.